

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUUJOSHI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI

Frans I Made Brata
Universitas Udayana

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tipe pergeseran yang diakibatkan oleh perbedaan dua sistem bahasa dan budaya yang tidak serumpun. Kedua perbedaan tersebut mengakibatkan pergeseran, yang merupakan bagian dari strategi penerjemahan untuk mendapatkan kesepadanan alamiah yang paling mendekati, tidak dapat dihindari.

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam menganalisis dan mendeskripsikan padanan ungkapan idiomatis novel bilingual *Mirror Image* dan terjemahannya *Belahan Jiwa*. Teori Terjemahan *Shifts of Cohesion and Coherence in Translation* (Blum-Kulka dalam Venuti, 2004) digunakan untuk mengklasifikasi tipe pergeseran yang dilakukan penerjemah. Sedangkan, untuk ungkapan idiomatis yang tidak dikenal dalam budaya sasaran, Teori *Lexical Equivalents when Concepts are Unknown* (Larson, 1998) digunakan untuk menginvestigasi dan mendeskripsikan kesepadanan konsep makna budaya sumber dan target.

Ditemukan dua tipe pergeseran: (1) Pergeseran Kohesif akibat dari perbedaan sistem linguistik bahasa sumber dan bahasa target, dan (2) Pergeseran Koherensi akibat dari konsep makna budaya yang tidak dikenal dalam bahasa target.

Kata-kata kunci: ungkapan idiomatis, pergeseran kohesif, pergeseran koherensi

1. Latar Belakang dan Masalah

Penerjemahan merupakan pengalihan makna bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT). Makna harus tetap dipertahankan sedangkan struktur semantis (*form*) dapat berubah mengikuti kaidah dan norma BT (Larson, 1998:3-6, dan Blum-Kulka dalam Venuti 2004: 298). Perubahan bentuk dalam bahasa target untuk mendapatkan kesepadanan alamiah yang paling mendekati, dalam penerjemahan lazim disebut dengan istilah pergeseran atau *translation shift*.

Penelitian ini mengkaji tipe pergeseran ungkapan idiomatis dalam penerjemahan novel *Mirror Image* dan terjemahannya dalam novel *Belahan Jiwa*.

2. Konsep dan Kerangka Teori

2.1 Pergeseran Kohesif dan Koherensi dalam Penerjemahan

Sama halnya dengan pergeseran kohesif, pergeseran koherensi adalah penggantian unsur leksikal/gramatikal yang terjadi dalam sebuah jaringan relasi (*a network relation*) yang membentuk sebuah teks. (Blum-Kulka dalam Venuti 2000:304, Hu, 1999: 33-45). Dengan demikian, perbedaan antara pergeseran kohesif dan koherensi adalah penggantian unsur leksikal semantis dan gramatikal dalam pergeseran kohesif bersifat *overt* yang dapat diamati pada *surface structure* BS dan BT, sedangkan dalam pergeseran koherensi bersifat *covert* dalam konsep makna potensial pembaca sasaran.

2.2 Kerangka Teori

Blum-Kulka (dalam Venuti 2004) mengklasifikasi Pergeseran Kohesif menjadi dua:

- (1) Pergeseran level eksplisitasi; level eksplisitasi pada BT lebih tinggi dari BS, atau sebaliknya.
- (2) Pergeseran makna teks; makna eksplisit/implisit berubah dalam terjemahan.

Pergeseran level atau unit tersebut di atas sebagai akibat dari perbedaan jumlah komponen makna dalam domain linguistik antara BS dan BT (Larson, 1998:429). Masih ada kaitannya dengan pergeseran kohesif, dalam pergeseran koherensi untuk BENDA atau KEJADIAN dalam ungkapan idiomatis suatu bahasa dan kebudayaan, terdapat korespondensi BENTUK dan FUNGSI dalam empat kemungkinan; yaitu

- a. BENTUK yang sama tidak terdapat dalam BT tetapi ada BENDA atau KEJADIAN yang sama dalam BT.
- b. BENTUK dan FUNGSI sama sekali tidak ada hubungannya.
- c. BENTUK atau KEJADIAN berbeda, tetapi FUNGSI sama
- d. BENTUK mungkin berbeda dalam BT tetapi FUNGSI sama.

3. Terjemahan Ungkapan Idiomatis dalam Pergeseran Kohesif dan Koherensi *Mirror Image* ke dalam *Belahan Jiwa*

3.1 Pergeseran Kohesif

3.1.1 Pergeseran Level Eksplisitasi

3.1.1.1 Level Eksplisitasi BT Lebih Tinggi dari pada BS

Larson (1998:495) menyatakan bahwa informasi yang implisit sebaiknya dijadikan eksplisit dalam BT.

(1). BS: ' You *broke the ice for me*, ... ' (hal.104)

BT: ' Kau **telah mencairkan es di hatiku**. ... ' (hal.95).

Break the ice adalah ungkapan yang biasanya dipakai dalam BS untuk memecahkan kekakuan atau formalitas diantara pelibat wacana (Hornby, 2005). Kombinasi kata-kata (kolokasi) setiap bahasa berbeda (Larson, 1998:155), seperti dalam *break the ice* dan **mencairkan es**. Penerjemahan secara literal dapat membingungkan pembaca. Larsson (1998:494) menyatakan bahwa penambahan informasi secara deskriptif seperti *location, direction, result etc*, pada kata-kata tertentu perlu dilakukan dalam bahasa sasaran untuk membuat informasi lebih eksplisit. Hal ini berarti bahwa ungkapan **telah mencairkan es** memerlukan adanya lokasi **di hati** sebagai *immediate context* untuk menjadikan informasi lebih eksplisit dan berakibat pada level BT lebih tinggi dari BS.

Contoh lain:

(2). BS: ' In Europe? At war? *Over my dead body*... ' (hal.273)

BT: ' Di Eropa? Yang sedang berperang? **Langkahi dulu mayatku!** . ' (hal.265)

3.1.1.2 Level Eksplisitasi BT Lebih Rendah dari pada BS

Sebaliknya, level eksplisitasi BT bisa lebih rendah dari pada BS yang disebabkan tuntutan secara gramatikal, semantik, dan stilistik sistem linguistik BT.

(3). SL: ... and she looked *like the queen of midnight* (hal.226)

TL: ... dan tampak seperti **ratu malam**. (hal.215)

Hadirnya leksikal tertentu dalam BS adalah bersifat wajib (*obligatory*) dalam ungkapan *mid-* dalam *the queen of midnight*. Ungkapan yang demikian tersebut tidak dikenal dalam BT. Prefiks *mid-* sebagai penunjuk waktu tidak hadir dalam BT **ratu malam** yang merupakan ungkapan alamiah dalam BT. Rendahnya level eksplisitasi dalam BT bukan berarti ada informasi yang hilang dalam BT. Penghilangan prefiks *mid-* dalam BS dalam *midnight* adalah untuk mencegah terjadinya *redundancy* gramatikal dalam BT. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Larson (1998:479) *the redundancy of the source text must not be translated literally that only makes the TL information load too 'heavy'*. Hal yang demikian adalah umum dalam penerjemahan, seperti contoh (4) berikut:

(4). BS: ' ... and the boys were cut down like *toy soldiers*, ... ' (hal.459)

BT: ' ... dan para pemuda itu di bantai *seperti mainan*, ... ' (hal.449)

Lenyapnya leksikal *soldier(s)* dalam contoh (4) telah mengakibatkan rendahnya level eksplisitasi BT.

3.1.2 Pergeseran Makna Teks

3.1.2.1 Makna Eksplisit Menjadi Implisit

Berdasarkan informasi yang dikenal antara BS dan BT, Larson (1998:173) menyatakan bahwa BS memungkinkan menggunakan kata spesifik, tetapi dalam BT hanya tersedia pilihan kata generik.

Contoh (5), and (6) kata spesifik dan padanannya dalam kata generik::

(5). BS: ..., she was like *a wild mare*, and he (hal.201)

BT: ... gadis itu masih seperti **kuda liar**, dan ia (hal.189)

(6). BS: ... , and looked like *a madwoman* as she clutched him. (hal.388)

BT: ... , dan mencengkeram seperti **orang gila**. (hal.378)

Selain, secara gramatikal, *a* tidak mendapat padanan terjemahan dalam BT, kata spesifik: *mare* yang berarti: **kuda betina**, dan *woman*: **orang perempuan**, berturut-turut mendapat padanan dalam kata generik: **kuda**, dan **orang** dalam BT. Pergeseran kohesif dari kata spesifik BS menjadi generik dalam BT, serta merta mengakibatkan makna eksplisit BS menjadi implisit dalam BT.

3.1.2.2 Makna Implisit Menjadi Eksplisit

Pemilihan kata yang lebih generik dalam BT sangat dimungkinkan bila kata spesifik tersebut tidak merupakan fokus makna (Larson, 1998:174).

(7). BS: Well, I'm *not a toy* for either of you. (p.526)

BT: Aku **bukan boneka** kalian. (p.518)

Secara semantik, konsep makna BS: *toy* dan BT: **boneka** (*doll*) sangat mirip. Seperti dalam ; *car toy*, *person toy*, dan *bear toy* (Hornby 2005), adalah bagian dari komponen makna dari inti *toy*. Dengan

demikian, terjemahan semantik *toy* ke dalam **boneka** (*a person toy*) bukanlah padanan leksikalnya. Komponen makna generik *person toy* mendapat padanan alamiah yang lebih spesifik **boneka a doll**. Umumnya, boneka itu bayi perempuan, tetapi bisa juga perempuan dewasa seperti yang dimaksud dalam teks adalah Victoria dipermainkan oleh pacarnya Toby.

Dilihat dari fungsinya, *toys* and **boneka** keduanya adalah *objects* (benda) mainan anak-anak. Dalam hubungan bagian keseluruhan *part-whole relations*: **boneka** adalah **mainan** (mainan anak-anak dalam bentuk orang-orangan). Tetapi sebaliknya, dalam *whole-part relations*, **mainan** tidak selalu **boneka**, sebab mainan bisa dalam bentuk sebuah mobil (mobil-mobilan) atau seekor beruang (beruang-beruangan). Semuanya itu tergantung pada bentuknya. BENTUK berbeda tetapi FUNGSI sama. Ketika penerjemah mengalihkan makna kata *toy* (mainan anak-anak) ke dalam makna leksikal yang lebih spesifik **boneka (doll)**, tujuannya adalah membuat informasi yang tidak lazim dalam BS menjadi lebih dikenal dalam BT.

3.2 Pergeseran Koherensi

3.2.1 BENTUK yang Sama Tidak Terdapat dalam BT Tetapi Ada BENDA atau KEJADIAN yang Sama dalam BT.

(8). BS: It made *her heart beat faster* just thinking of it. (hal.99)

TL: **Hatinya berdebar kencang**. (hal.109)

Dalam BS *her heart beat faster* ungkapan yang digunakan waktu seseorang tiba-tiba merasa senang atau terkejut (Hornby, 2005) bergeser secara koherensi ke dalam BT **hatinya berdebar kencang**.

Terjemahan literal dari *her heart* dalam *her heart beat faster* adalah **jantungnya** dalam **jantungnya berdebar kencang**. Adalah hal yang lazim bahwa dalam istilah medis BS bahwa *heart* dalam *heart attack* berpadanan dengan **jantung (heart)** dalam **serangan jantung**. Tetapi, seperti yang kita lihat dalam diagram di atas, BENTUK BENDA *heart* mendapat padanan terjemahan dalam BENTUK BENDA BT yang berbeda yaitu **hati (liver)**, dan FUNGSI KEJADIAN BS *beat faster* diterjemahkan ke dalam FUNGSI KEJADIAN BT yang sama **berdebar kencang**. **Jantung (heart)** dalam BS dan **hati (liver)** dalam BT yang dimaksud disini adalah bentuk fisik dan fungsinya (bukan bentuk linguistik). Jantung adalah organ disebelah kiri dada yang memompa darah ke seluruh tubuh. Sedangkan hati adalah organ dalam tubuh kita yang berfungsi membersihkan darah (Hornby, 2005). Walaupun demikian, fokus perspektif metonimia pada bentuk BENDA *heart* telah bergeser secara koherensi ke dalam **hati (liver)**. Pergeseran sudut pandang (*changes in cognitive point of view* dalam Molina dan Albir, 2002:509), disebabkan oleh dua bahasa dan budaya yang tidak serumpun. BENTUK BENDA yang sama tidak ada dalam BT tetapi muncul FUNGSI KEJADIAN yang sama dalam BT. Artinya, setiap bahasa dalam suatu budaya mempunyai caranya sendiri mengungkapkan perasaan hati yang sedang dialaminya.

Sebagai tambahan ilustrasi, dalam contoh (9), dan (10) di bawah: BENTUK BENDA **dagger pisau belati**, dan **victim korban** secara literal berubah dalam BT.

(9). BS: '... how good you are at it, *with words like daggers*.' (hal.468)

BT: '... **dengan kata-kata yang menusuk bagaikan pedang**.' (hal.457)

(10). BS: ... if he was planning to make Victoria *his next victim*. (hal. 201)

TL: ... kalau dia bermaksud menjadikan Victoria **mangsa berikutnya**. (hal.100)

3.2.2 BENTUK dan FUNGSI Sama Sekali Tidak Ada Hubungannya.

(11). BS: She *felt like a witch* as she snatch it ... (hal.388)

BT: **Dengan bernafsu** Olivia merebut kertas itu ... (hal.378)

A witch tukang sihir adalah ungkapan yang kurang menyenangkan, dan mempunyai konotasi negative bagi kebanyakan penutur bahasa Inggris (Larson, 1998:143). Perspektif BENTUK BENDA tidak muncul dalam BT, karena ungkapan seperti tukang sihir tidak dikenal dalam BT, tetapi FUNGSI KEJADIAN **bernafsu** muncul. Dalam BS, **a witch** adalah tukang sihir perempuan berwajah buruk yang diyakini mempunyai kekuatan magis khususnya dan sangat **antusias** melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal jahat seperti ilmu hitam. Karena ungkapan derogatif **like a witch** tidak dikenal dalam BT, keantusiasan si tukang sihir perempuan tersebut dialihkan, oleh penerjemah, ke dalam frasa deskriptif FUNGSI KEJADIAN **bernafsu**.

Ilustrasi lain yang dapat dikemukakan adalah leksikal inti **snake ular dan angel malaikat** tidak mendapat padanan literal dalam BT, seperti dalam contoh (12), dan (13) di bawah:

(12).BS: 'That's not what I recall,' he said, looking *like a handsome snake*, ... (hal.466)

BT: 'Seingatku dulu tidak begitu,' tukas Toby **licik** ketika ... (hal.456)

(13). BS: She was a sweet girl, and *an absolute angel* to put up with Toby (hal. 67)

TL: ... sebab ia **bisa bersabar** menghadapi tingkah Toby. (hal.64)

BENTUK BENDA *snake* (derogatif) dan *angel* (apresiatif) tidak ada hubungannya dengan FUNGSI KEJADIAN *licik* dan *bersabar* dalam BT. Ketidakklasiman ungkapan idiomatis *like a handsome snake* dan *an absolute angel* tersebut dalam BS dideskripsikan menjadi *licik* dan *bisa bersabar* dalam BT.

3.2.3 BENTUK atau KEJADIAN Berbeda, Tetapi FUNGSI Sama

(14).BS: ... she'd been awake all night, *battered by demons*, but she knew she hadn't. (hal.214)

BT: Ia merasa semalaman tak tidur tapi *dikejar-kejar hantu*. (hal.215)

Demon adalah roh jahat dalam wujud setan, iblis, atau jin. (Echol dan Hassan Sadily (1979). Ungkapan idiomatis *battered by demons* berarti *been attacked or hit by evil spirit*. (Horby, 2003). Dari diagram di atas dapat diamati bahwa baik BENTUK KEJADIAN *battered by diserang*, dan BENTUK BENDA *demons* dan *hantu gost* adalah berbeda. Karena BENTUK dan KEJADIAN ungkapan idiomatis *battered by demons* tidak dikenal dalam BT, penerjemah mengalihkannya ke dalam BENTUK DAN KEJADIAN yang dikenal dalam BT *dikejar-kejar hantu* dalam konsep makna metonimia yang sama yaitu melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat.

3.2.4 BENTUK Mungkin Beda dalam BT Tetapi FUNGSI Sama.

Substitusi kultural BENTUK beda, tetapi FUNGSI sama, dapat diamati pada contoh (15);

(15). BS: ..., and vomited what felt *like gallons of water*. (hal.382)

BT: ..., dan memuntahkan *berliter-liter air*. (hal.372)

Mendapatkan padanan terjemahan untuk ukuran volume dalam dua buah sistem budaya yang berbeda terkadang sulit (Larson, 1998:171). Perubahan BENTUK BENDA *gallon* ke dalam BENTUK BENDA *liter (litre)* merupakan padanan alamiah dalam BT. Keduanya adalah alat ukur volume benda cair, tetapi volume air dalam 1 gallon jelas tidak sama dengan 1 liter. Di Inggris, 1 galon sama dengan 4,5 liter. Di Amerika, 1 galon sama dengan 3,8 liter (Hornby, 2005). Pergeseran dalam hiperbola dari *gallons of water bergalon-galon air* ke dalam *berliter-liter air* merupakan padanan idiomatis penekanan pada konsep makna tekstual bahwa Victoria muntah sangat banyak. Tujuannya adalah untuk menimbulkan efek emotif pada pembaca sasaran.

4. Simpulan

(1). Pergeseran Kohesif adalah penyesuaian bentuk pergeseran makna yang diakibatkan oleh perbedaan sistem linguistik bahasa sumber dan bahasa target. Perbedaan sistem linguistik pada padanan leksikal untuk konsep yang dikenal dalam bahasa target berdampak pada: (a) Pergeseran Level Eksplisitasi, dan (b) Pergeseran makna teks.

(2) Pergeseran Koherensi yang diakibatkan oleh konsep makna budaya sumber yang tidak dikenal dalam bahasa target. Baik pergeseran kohesif maupun koherensi adalah bagian dari strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah untuk mendapatkan kesepadanan alamiah yang paling mendekati bagi pembaca sasarnya.

Daftar Pustaka

- Blum-Kulka, Shoshana. 2000. Shifts of Cohesion and Coherence in Translation. In *The Translation Studies Reader*. 298-313. London: Routledge.
- Catford, J.C. 2000. *Translation Shifts*: In *The Translation Studies Reader*. 141-147. London: Routledge.
- Hu, Helen Chau. 1999. Cohesion and Coherence in Translation Theory and Pedagogy. *Word* 50 (1): 33-45. University of London.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham. Maryland: Second Edition. University Press of America, Inc.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4. Hal. 499-512. <http://www.erudit.org>
- Nida, Eugene. 2000. Principles of Correspondence. In *The Translation Studies Reader*. 126-140. London: Routledge.
- Sigarlaki, Ade Dina. 2001. *Belahan Jiwa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Steel, Daniell. 1998. *Mirror Image*. New York: Dell Publishing. Random House, Inc.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Zellermayer, Michal. 1987. On Comments made by Shifts in Translating. In *Translation Across Culture*. 75-88. New Delhi: Bahri Publication

%%%%%%%%



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

